

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan hal penting bagi setiap negara. Tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu usaha yang dapat membantu pembangunan ekonomi adalah usaha mikro.¹ Dalam pembangunan ekonomi di Indonesia usaha mikro selalu digambarkan sebagai sektor yang mempunyai peranan sangat penting, hal ini dikarenakan usaha mikro dapat menyerap tenaga kerja yang berpendidikan rendah dan hidup dalam kegiatan usaha kecil baik tradisional maupun modern.²

Menurut Badan Pusat Statistik jumlah usaha mikro selalu berkembang dari tahun ke tahun sebagaimana yang diperlihatkan pada tabel 1 mengenai jumlah perusahaan industri mikro dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2010 jumlah usaha mikro sebesar 2.529.847, tahun 2011 jumlah usaha mikro 2.554.787, tahun 2012 jumlah usaha mikro 2.812.747 hingga tahun 2013 mencapai 2.887.015 usaha mikro diseluruh Indonesia.³

¹ Sintha Dwi Wulan Sari, *Analisis peranan dana zakat produktif terhadap perkembangan usaha mikro mustahiq (study kasus rumah zakat kota Semarang*, Universitas Diponegoro Semarang, jurusan ilmu ekonomi dan bisnis, 2013.

² www.Dinkop-umkm.surabaya.go.id diakses pada hari Senin tanggal 06 Oktober 2014 pukul 11.55

³ www.BPS.go.id diakses pada hari Senin tanggal 06 Oktober 2014 pukul 14.00

Tabel 1

Jumlah Perusahaan Industri Mikro Indonesia 2010-2013

No	Subsektor	2010	2011	2012	2013
1	Industri Makanan	881 590	872 869	871 898	1008 890
2	Industri Minuman	29 848	32 516	51 069	45 508
3	Industri Pengolahan Tembakau	22 804	54 258	32 535	48 887
4	Industri Tekstil	221 054	226 017	192 149	265 498
5	Industri Pakaian Jadi	244 810	202 809	347 887	240 833
6	Industri Kulit,	26 647	17 690	37 514	17 326
7	Industri Kayu	623 761	697 970	554 992	728 786
8	Industri Kertas	6 780	6 628	9 487	8 672
9	Industri Percetakan	19 675	19 058	34 320	22 918
10	Industri Bahan Kimia	18 223	23 678	16 002	20 181
11	Industri Farmasi	4 974	3862	10 909	5 607
12	Industri Karet	12 346	14 457	23 300	19 999
13	Industri Barang Galian	193 129	179 578	233 396	196 845
14	Industri Logam Dasar	1 288	815	369	1 080
15	Industri Barang Logam	54 571	68 827	118 106	61 801
16	Industri Komputer	397	238	79	121
17	Industri Peralatan Listrik	113	829	551	324
18	Industri Mesin	1 129	308	10 542	633
19	Industri Kendaraan Bermotor	3 314	1 610	1 433	1 800

20	Industri Alat Angkut Lainnya	4 383	6 425	8 138	5 537
21	Industri Furnitur	96 938	66 687	136 983	102 957
23	Industri Pengolahan	55 592	51 986	113 818	75 071
24	Jasa Reparasi	6 481	5 616	7 270	7 741
	Jumlah	2529 847	2554 787	2812 747	2887 015

Catatan: Data banyaknya perusahaan hanya dimuat dalam Statistik Indonesia 2013.

Sumber : BPS (www.bps.go.id)

Dalam perkembangannya, usaha mikro mempunyai berbagai jenis hambatan. Hambatan tersebut bisa berbeda antara satu daerah dan daerah lain, antara perkotaan dan perdesaan, antar sektor, maupun antar sesama perusahaan di sektor yang sama. Namun demikian, ada sejumlah hambatan yang umum untuk usaha mikro khususnya pada negara berkembang. Survei BPS terhadap usaha mikro di industri manufaktur menunjukkan hambatan-hambatan kelompok usaha di Indonesia sebagaimana yang diperlihatkan pada tabel 2. Hambatan utama yang dihadapi sebagian besar usaha mikro adalah keterbatasan modal. Pada tahun 2011, prosentase permasalahan keterbatasan modal adalah sebesar 36.56 % dan pada tahun 2012 adalah 33.33%. Meskipun mengalami penurunan jumlah prosentase, permasalahan keterbatasan modal masih menduduki peringkat utama dalam permasalahan yang dihadapi usaha mikro.⁴

⁴ www.Badan Pusat Statistik Indonesia.go.id diakses pada hari senin tanggal 06 Oktober 2014 pukul 15.26

Tabel 2
Masalah-masalah yang dihadapi usaha mikro di Indonesia

Masalah usaha mikro	2011 (%)	2012 (%)
Tidak mengalami kesulitan	20.92	20.71
Mengalami kesulitan	78.08	79.29
* Bahan baku	26.67	25.4
* Pemasara	21.26	26.59
* Modal	36.56	33.33
* BBM (energi)	1.05	0.6
* Transportasi	1.78	0.48
* Ketrapilan	2.38	2.99
* Upah buruh	0.75	0.94
* Lainnya	9.45	9.46
Total usaha mikro	100	100

Sumber : BPS (www.bps.go.id)

Salah satu cara menuntaskan masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan mikro adalah dengan dukungan orang yang mampu untuk mengeluarkan harta kekayaan mereka berupa dana *infaq* kepada mereka yang kekurangan.

Infaq yang diberikan kepada *mustahiq* (penerima *infaq*) pada umumnya adalah *infaq* yang bersifat konsumtif yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun kurang membantu mereka untuk jangka panjang. Karena uang atau kebutuhan sehari-hari yang diberikan akan segera habis dan mereka akan kembali hidup dalam keadaan fakir dan miskin. Kemudian banyak sekali yang

mengemukakan bahwa *infaq* yang dikeluarkan kepada *mustahiq* ini dapat bersifat produktif yaitu untuk menambah modal usaha mereka.

Untuk memberikan layanan terhadap masyarakat muslim sampai saat ini banyak lembaga dan yayasan yang mendirikan lembaga *amil*, zakat, *infaq* dan shodaqah salah satunya adalah Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) Surabaya. Yayasan ini telah menerapkan metode penyaluran dana *infaq* yang bersifat produktif yang khususnya pada *mustahiq* tertentu yang termasuk fakir miskin. Dana tersebut diberikan kepada orang yang berhak dengan akad pinjaman atau *al-qarḍ al-ḥasan* (pinjaman lunak atau pinjaman tanpa imbalan) sebagai modal usaha, dengan harapan *mustahiq* tersebut mampu untuk memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Tujuan *infaq* dalam mengembangkan nilai sosial ekonomi masyarakat akan sulit terwujud apabila tidak ada peran aktif dari para pengelola *infaq* yang dituntut harus profesional dan inovatif dalam pengelolaan dana *infaq*. Seperti yang disebutkan diatas bahwa model pengelolaan *infaq* yang saat ini sedang berkembang adalah metode produktif, dimana dengan metode ini diharapkan akan mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat yang awalnya adalah golongan *mustahiq* kemudian menjadi seorang *munfiq* (pemberi *infaq*).

Infaq produktif memiliki nilai strategis sebagai salah satu solusi dalam mengembangkan usaha mikro. Usaha *mustahiq* yang semula tidak bisa berkembang dan terancam akan gulung tikar karena terbatasnya modal. Dengan *infaq* produktif maka *mustahiq* tersebut bisa mendapat bantuan modal yang dapat mereka kelola sehingga mencapai kesejahteraan ekonomi. Namun kenyataanya

banyak lembaga Zakat *Infaq* dan Shadaqah (ZIS) serta yayasan dana sosial yang telah tersebar diseluruh kota yang ada di Indonesia namun masih banyak usaha mikro yang gulung tikar akibat kurangnya modal.

Pada YDSF Surabaya terdapat program Infaq produktif untuk Kelompok Usaha Mandiri (KUM). Jumlah *Mustahiq* KUM paling banyak dan paling aktif adalah di daerah Gubeng serta perkembangan usaha mikronya paling baik.

Sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “PERAN *INFAQ* PRODUKTIF DALAM PENGEMBANGAN USAHA MIKRO *MUSTAHIQ* (Study Kasus Kelompok Usaha Mandiri Gubeng Binaan Yayasan Dana Sosial al- Falah Surabaya)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi penghimpunan dan penyaluran *infaq* produktif YDSF Surabaya dalam mengembangkan usaha mikro *mustahiq* ?
2. Bagaimana peran *infaq* produktif terhadap Kelompok Usaha Mandiri Gubeng binaan YDSF Surabaya dalam mengembangkan usaha mikro *mustahiq*?

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dari penelitian ini selain sebagai syarat untuk menyelesaikan program strata 1 (S1) adalah :

1. Mengetahui kinerja penghimpunan dan penyaluran *infaq* produktif YDSF Surabaya dalam mengembangkan usaha mikro *mustahiq*.

2. Mengetahui efektifitas peran *infaq* produktif terhadap KUM Gubeng binaan YDSF Surabaya dalam mengembangkan usaha mikro *mustahiq*.

Sedangkan manfaat penelitian tentang peran *infaq* produktif dalam mengembangkan usaha mikro masyarakat Surabaya (study kasus KUM Gubeng binaan YDSF Surabaya) adalah :

1. Kegunaan Teoritis dan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan dan refrensi keilmuan mengenai peran *infaq* produktif dalam mengembangkan usaha mikro *mustahiq*.

2. Kegunaan Praktis

Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang *infaq* produktif. Dan diharapkan masyarakat yang memiliki penghasilan lebih untuk tidak lupa mengeluarkan *infaq*.

3. Bagi Pemerintah

Semoga dengan hasil penelitian ini dapat membantu memberikan informasi mengenai penerapan *infaq* produktif sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan usaha mikro dan menunjang pertumbuhan ekonomi negara.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan dengan harapan pembaca lebih mudah memahami dasar masalah diadakannya penelitian ini.

BAB II. Menjelaskan tentang *infaq* secara umum, *infaq* produktif, akad *al-qarḍ al-ḥasan* dan usaha mikro serta kajian pustaka dengan harapan kajian dalam hal tersebut bisa menjadi pisau analisis dalam melakukan penelitian.

BAB III. Dalam bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, objek dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV. Pada bab ini akan disajikan temuan data dari obyek penelitian berserta analisis hasil penelitian. Dimana analisis hasil penelitian berisi tentang jawaban dari permasalahan yang sesuai dengan studi lapangan dan teori yang berkaitan dengan peran *infaq* produktif dalam mengembangkan usaha mikro *mustahiq*.

Bab V. Berisi tentang pemaparan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Dengan harapan pembaca dapat menyimpulkan dengan mudah dari hasil penelitian. Kemudian bagian terakhir adalah daftar pustaka dan daftar lampiran-lampiran.